

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan berkelanjutan (*Sustainability report*) merupakan bentuk laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Belakangan ini telah menjadi isu utama perusahaan sehingga tujuan perusahaan kini tidak hanya tertuju pada pencapaian keuntungan. Konsep *sustainability report* muncul karena tuntutan dan harapan masyarakat tentang peran perusahaan dalam masyarakat. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis perusahaan memberitahu kita bahwa perusahaan-perusahaan yang tengah berkembang di Indonesia masih banyak yang kurang peduli akan kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat akibat aktivitas bisnisnya. Beberapa kasus yang terjadi contohnya lumpur panas di Sidoarjo, Jawa Timur yang disebabkan oleh PT.Lapindo Brantas yang menyebabkan ratusan penduduk kehilangan tempat tinggal. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar (*environment*) adalah tanggung jawab sosial perusahaan yang belakangan ini semakin disoroti dengan tajam oleh berbagai kelompok kepentingan di masyarakat sehingga citra perusahaan akan dalam risiko, jika direksi dan dewan komisaris tidak memperhatikan aspek ini dengan cermat.

Dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) perusahaan memerlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. *Sustainability report* sangat diperlukan agar *stakeholders* (pemangku kepentingan) termasuk masyarakat, mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan.

Teori *stakeholder* dijelaskan bahwa perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang bersifat wajib maupun sukarela, agar para *stakeholder* tetap menaruh kepercayaan terhadap perusahaan. Pengungkapan informasi yang bersifat wajib adalah laporan keuangan. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela seperti *sustainability report*, dibutuhkan oleh *stakeholder* yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi perusahaan. Melalui pengungkapan *sustainability report* perusahaan dapat memberikan informasi

yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan.

Beberapa peneliti telah mencoba dalam mengidentifikasi dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan, namun menunjukkan hasil signifikansi yang berbeda pada setiap penelitian. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer, hal ini dikarenakan pihak manajemen ingin meyakinkan investor mengenai profitabilitas dan kompetensi manajer. Hal ini sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [1]. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [2].

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang luas tentang kinerja keuangan, untuk meningkatkan citra perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [3]. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [4].

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* merupakan besarnya ekuitas yang dibiayai oleh hutang. Hutang yang digunakan berasal dari kreditor, bukan saham ataupun investor. Berdasarkan hal ini semakin tinggi *leverage*, perusahaan memiliki dorongan untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada *stakaholder*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh

signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [1]. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [5].

Aktivitas perusahaan yang diproksikan dengan *Inventory Turnover* ialah dimana perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai pengelolaan aktiva yang baik pula. Pengelolaan aktiva yang baik akan mendorong manajer untuk mengungkapkan secara luas dalam kinerja keuangan perusahaan, salah satunya melalui pengungkapan *sustainability report* [6]. Namun peneliti bertentangan dengan teori ini yang menyatakan bahwa aktivitas perusahaan yang diproksikan dengan *Inventory Turnover* tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* [1].

Ukuran perusahaan dimana apabila ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Oleh karena itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [7]. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [4].

Komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal dan kepatuhan terhadap pihak eksternal. Pengawasan secara mendalam dari komite audit mampu mendorong perusahaan perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik, salah satunya dengan prinsip transparansi dimana perusahaan diwajibkan terbuka atas segala aktivitas bisnis yang dilaporkan dan kemudian melakukan pelaporan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [4]. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [5].

Dewan direksi dimana semakin tinggi frekuensi rapat antar anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Adanya *good corporate governance*, dinilai mampu merekomendasikan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [5]. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [4].

Dewan komisaris independen ialah dimana keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholdernya*, salah satunya pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [4]. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [2].

Tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Sehingga semakin tinggi atau rendahnya tipe perusahaan tentu akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tipe perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [8]. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [9].

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil tersebut, sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti kembali dan menuangkannya dalam sebuah penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar apa yang telah diuraikan dilatar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, likuiditas yang diproksikan dengan CR, *leverage* yang diproksikan dengan DER, aktivitas yang diproksikan dengan ITO, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen dan tipe industri berpengaruh terhadap *sustainability report* secara parsial pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2013-2015 ?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Variabel Dependen dalam penelitian ini Pengungkapan *sustainability report*
- b. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah :
 1. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset*.
 2. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*.
 3. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*.
 4. Aktivitas Perusahaan diproksikan dengan *Inventory Turnover*.
 5. Ukuran Perusahaan.
 6. Komite Audit.
 7. Dewan Direksi.
 8. Dewan Komisaris Independen.
 9. Tipe Industri
- c. Objek Pengamatan : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- d. Periode Pengamatan : Tahun 2013-2015

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, likuiditas yang diproksikan dengan CR, *leverage* yang diproksikan dengan DER, aktivitas yang diproksikan dengan ITO, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen dan tipe industri secara parsial terhadap praktek pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan pertumbuhan jangka panjang yang lebih baik.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menjadi referensi yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai pengungkapan *sustainability report* dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *sustainability report*.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Kinerja keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan non keuangan periode 2009-2011” [4]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

a. Dari segi variabel independen :

Peneliti terdahulu meneliti mengenai profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, likuiditas yang diproksikan dengan CR, *leverage* yang diproksikan dengan DER, aktivitas yang diproksikan dengan ITO, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen. Seluruh variabel independen penelitian terdahulu di teliti kembali dengan proksi yang sama, tetapi peneliti menambah satu variabel independen lainnya yaitu tipe industri. Alasan peneliti menambah tipe industri sebagai variabel independen adalah karena tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Sehingga

semakin tinggi atau rendahnya tipe perusahaan tentu akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

b. Dari segi objek penelitian :

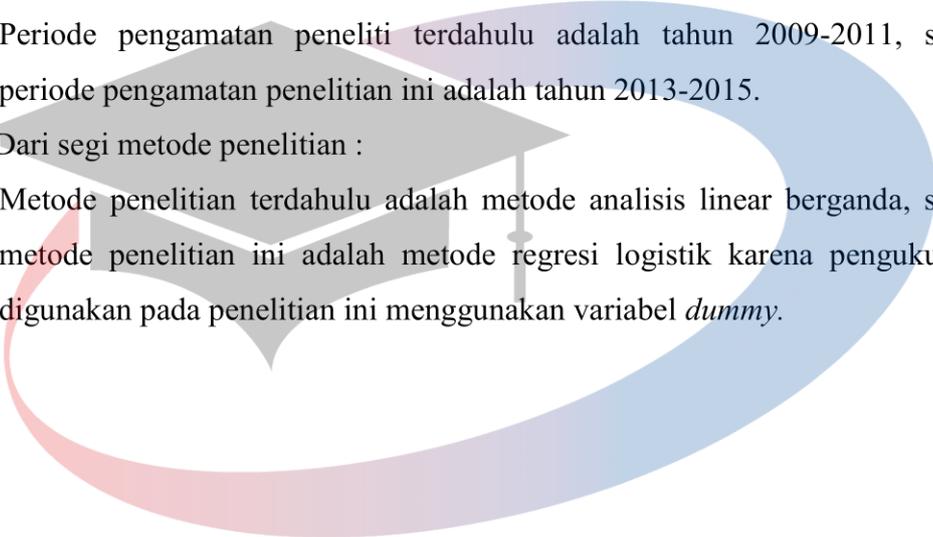
Peneliti terdahulu meneliti pada perusahaan non keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek pengamatan yang digunakan peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Dari segi periode pengamatan :

Periode pengamatan peneliti terdahulu adalah tahun 2009-2011, sedangkan periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2013-2015.

d. Dari segi metode penelitian :

Metode penelitian terdahulu adalah metode analisis linear berganda, sedangkan metode penelitian ini adalah metode regresi logistik karena pengukuran yang digunakan pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL